

**PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA MIKRO KAIN TAPIS  
MELALUI POTENSI DESA WISATA KAMPUNG TAPIS OLEH  
DINAS KOPERINDAG DI DESA LUGUSARI KECAMATAN  
PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG**

MUHAMMAD TAUFIQ AJOYASA

NPP. 30.0470

Asdaf Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung  
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat  
Pembimbing Skripsi: Ir. Juliati Prihatini, M.Si

**ABSTRACT**

**Problem Statement :** *The empowerment of tapis cloth business actors is not optimal, this is because even though the Pringsewu district government has allocated assistance for raw materials and equipment for tapis cloth production, these business actors have not utilized it optimally, coupled with low innovation so that the products produced are less attractive to market share.* **Purpose:** *The purpose of this study is to describe and analyze the empowerment of tapis cloth micro entrepreneurs in Lugusari Village, the inhibiting factors, and the efforts made to overcome these problems. This research is descriptive qualitative with an inductive approach.* **Method :** *The empowerment of tapis cloth micro business actors is analyzed using the empowerment theory of Mardikanto and Soebianto (2019) which has dimensions of Human Development, Business Development, Environmental Development, and Institutional Development.* **Result:** *In this study, the Koperindag Service Office of Pringsewu Regency has empowered tapis cloth micro-entrepreneurs in Lugusari Village.* **Conclusion:** *The Koperindag Service focuses on human development and business development to improve the economy of the people of Lugusari Village. They provide training, workshops and raw material assistance to the community and develop partnership networks with traditional markets and online shops. The agency also provides hardware and software facilities and encourages the development of facilities and infrastructure. In terms of environmental development, the handling of filter cloth waste still needs to be improved. The agency also provides capital assistance to business actors and seeks to improve institutions through the components of person, interests, rules and structure. The inhibiting factor for empowering business actors is the mindset of business actors and business actors who are still technologically illiterate. Efforts made by the Office are to provide training on an ongoing basis and provide training on how to sell products at online shops such as Shopee and Tokopedia.* **Suggestion:** *The Office of Cooperatives, Small and Medium Enterprises, Trade and Industry of Pringsewu Regency, Carry out additional frequency of exhibitions of filter fabric-products and Improve coordination between sections within the internal organization.*

*Keywords: Tapis Woven Cloth, Empowerment, Micro Business*

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP) :** Pemberdayaan pelaku usaha kain tapis belum optimal, hal ini disebabkan walaupun pemerintah daerah kabupaten pringsewu sudah mengalokasikan pemberian bantuan bahan baku dan peralatan pembuatan kain tapis, namun pelaku usaha tersebut belum memanfaatkan secara optimal, ditambah dengan rendahnya inovasi sehingga produk yang dihasilkan kurang diminati oleh pangsa pasar.

**Tujuan :** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan pelaku usaha mikro kain tapis di Desa Lugusari, faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif.

**Metode :** Pemberdayaan pelaku usaha mikro kain tapis dianalisis dengan menggunakan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto (2019) yang memiliki dimensi Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dinas Koperindag Kabupaten Pringsewu telah melakukan pemberdayaan pelaku usaha mikro kain tapis di Desa Lugusari. **Kesimpulan :** Dinas Koperindag fokus pada bina manusia dan bina usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lugusari.

Mereka memberikan pelatihan, workshop, dan bantuan bahan baku kepada masyarakat serta mengembangkan jejaring kemitraan dengan pasar tradisional dan online shop. Dinas juga memberikan fasilitas hardware dan software serta mendorong pengembangan sarana dan prasarana. Dalam hal bina lingkungan, penanganan limbah kain tapis masih perlu ditingkatkan. Dinas juga memberikan bantuan pemodal kepada pelaku usaha dan berusaha meningkatkan kelembagaan melalui komponen person, kepentingan, aturan, dan struktur. Faktor penghambat pemberdayaan pelaku usaha adalah mindset pelaku usaha dan pelaku usaha yang masih gagap teknologi. Upaya yang dilakukan oleh Dinas adalah memberikan pelatihan secara berkelanjutan dan pemberian pelatihan cara menjual produk di online shop seperti Shopee dan Tokopedia. **Saran :** Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu ,Melaksanakan tambahan frekuensi pameran produk kain tapis dan Meningkatkan koordinasi antar bagian dalam internal organisasi

Kata Kunci: kain tenun tapis, pemberdayaan, usaha mikro

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Desa Lugusari merupakan salah satu dari 4 desa di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Mata pencaharian masyarakat Desa Lugusari sebelumnya adalah sektor pertanian dan peternakan, sehingga masih banyak masyarakat sekitar yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Oleh karena itu, pemerintah membentuk sebuah program yang disebut Desa wisata kampung tapis di Desa Lugusari untuk melestarikan kain tapis sebagai warisan budaya kearifal lokal di Provinsi Lampung.

Desa wisata kawasan pedesaan memiliki karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan baik untuk menarik minat pengunjung. Karakteristik tersebut menjadi tujuan untuk menarik minat pengunjung itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat (empowerment)

sebagai model pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita yang masih terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan.

Potensi desa wisata kampung tapis merupakan salah satu bentuk potensi yang timbul dari budaya yang lahir di suatu masyarakat. Saat ini Pemerintah Kabupaten Pringsewu telah menetapkan Desa Lugusari sebagai Desa Wisata Kampung Tapis diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Lugusari, yang pada akhirnya Desa Lugusari akan menjadi lebih makmur dan sejahtera. Penetapan Desa Lugusari sebagai Desa Wisata Kampung Tapis, berdampak multiplier effect (efek ganda) yaitu turut dikembangkannya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sehingga desa lugusari dapat menjadi desa mandiri.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Kerajinan tapis merupakan kerajinan tangan yang dilakukan sebagian besar masyarakat Desa Lugusari sebagai warisan budaya turun-temurun. Para pengrajin menghasilkan kerajinan ini guna memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya pengetahuan masyarakat untuk memproduksi kain tapis, menyebabkan para pengrajin tak dapat bersaing mencari pekerjaan yang lebih layak untuk dikerjakan. Sehingga pekerjaan turun temurun inilah yang menjadi satu-satunya pilihan yang bisa mereka kerjakan. Saat ini pelaku usaha mikro kain tapis di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu berjumlah 7 kelompok setra 1 dan masing masing kelompok usaha mikro memiliki karyawan sekitar 1-4 orang dengan pengrajinnya berjumlah 283 orang.

Pemberdayaan masyarakat Desa Lugusari yang dilakukan oleh Pemerintah Dinas Koperindag Kabupaten Pringsewu terhadap masyarakat Desa antara lain dengan cara memberikan pelatihan berupa cara membuat kain tapis, memberikan bantuan berupa bahan-bahan pembuat tapis, pendampingan, dan sosialisasi kain tapis ke masyarakat luas agar dapat mengenalnya dan dapat mengetahui makna dari kain tapis tersebut, serta eksplorasi nilai ekonomis kain tapis yang mempunyai harga cukup tinggi. Tetapi pemberdayaan tersebut belum maksimal karena masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa kain tapis jika dikelola dengan baik akan memberikan nilai jual yang tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Kain Tapis Melalui Potensi Desa Wisata Kampung Tapis Di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung”.

## **1.3. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang berjudul Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) menjelaskan Peran pemerintah perbaikan dalam permodalan melalui sarana, serta kemudahan memperoleh bahan baku dan sarana mendukung perbaikan pendidikan, pelatihan, dan produksi guna peningkatan keahlian dalam mengatur produksi, dan jenis pendidikan dan pelatihan yang bisa mendukung pemberdayaan UMKM (Ertien Rining Nawangsih,2016). Penelitian selanjutnya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kearifan Lokal menjelaskan kurangnya informasi tentang desa wisata dengan produk unggulannya sehingga wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sukajaya menjadi berkurang. (Wiwin Amelia,2019). Penelitian yang terakhir yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Kain Tenun Ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang

Kecamatan Kelayan Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat menjelaskan bahwa Pembangunan networking yang masih belum optimal, sedangkan pelatihan dan penyuluhan sudah berjalan dengan baik. (Ananta Primawan,2021)

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan pelaku usaha mikro kain tapis melalui potensi desa wisata kampung tapis oleh Dinas Koperindag di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dan hasilnya dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pemerintahan daerah di Kabupaten Pringsewu kedepannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan induktif.

#### **1.5. Tujuan**

Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan pelaku usaha mikro kain tapis melalui potensi desa wisata kampung tapis oleh Dinas Koperindag di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Serta faktor dan upaya yang dilakukan Dinas Koperindag Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dalam melakukan pemberdayaan pelaku usaha mikro kain tapis melalui potensi desa wisata kampung tapis oleh Dinas Koperindag

## **II. METODE**

Menurut Sukandarrumidi (2004) pendekatan penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Dalam melakukan suatu penelitian, pendekatan penelitian merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Pendekatan yang dilakukan harus selaras dengan hal yang akan dijawab dan menjadi tujuan dalam melakukan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemberdayaan pelaku usaha mikro kain tapis di Desa Lugusari. Penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian formatif dengan menggunakan teknik tertentu untuk mendapatkan jawaban mendalam tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan khalayak sasaran, serta memperoleh pemahaman mendalam tentang sikap, kepercayaan, motif, dan perilaku khalayak sasaran, yang apabila digunakan secara tepat, teknik kualitatif memungkinkan pemahaman secara mendalam tentang tanggapan konsumen.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Kain Tapis Melalui Potensi Desa Wisata Kampung Tapis oleh Dinas KOPERINDAG di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung**

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu adalah dengan memberdayakan pelaku usaha mikro melalui potensi desa wisata yang berkaitan dengan latar belakang masalah. Pemberdayaan pelaku usaha mikro melalui potensi desa wisata ditunjukkan untuk menciptakan sebanyak-banyaknya pelaku usaha yang mampu bersaing dan

memiliki kualitas yang baik serta memiliki sumber daya manusia yang berkompeten. Pelaku usaha mikro dapat dikatakan berkembang apabila telah memenuhi beberapa indikator. Indikator penting keberhasilan dalam pemberdayaan pelaku usaha mikro melalui potensi desa wisata berdasarkan penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut:

## **A. Bina Manusia**

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2019) pada dimensi pertama adalah bina manusia dimana tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang akan diupayakan dalam pemberdayaan.

### **1. Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia**

Bapak Malian Ayub, SE.,MM selaku Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu terkait upaya peningkatan kemampuan masyarakat, mengatakan bahwa: Dari Dinas Koperindag sendiri sesuai dengan visi dan misi Kepala Daerah memang fokus ke pemberdayaan pelaku usaha kain tapis demi peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satu upaya peningkatan kemampuan masyarakat adalah bagaimana meningkatkan kemampuan masyarakat atau pelaku usaha untuk mempunyai daya saing. Kami mempunyai program kegiatan pelatihan berupa cara pembuatan kain tapis dan menjelaskan latar belakang dari motif-motif tapis. yang kedua kami melakukan workshop dan pengembangan pemasaran supaya kemampuan masyarakat juga makin berkembang yang tadinya hanya skala daerah Desa Lugusari saja ke skala luar daerah. Kemudian, yang ketiga kami memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Lugusari berupa bahan-bahan untuk membuat kain tapis berupa benang emas, benang katun, dan berupa dana karena tidak semua masyarakat di Desa Lugusari mempunyai perekonomian yang cukup. Selanjutnya pada saat ini kami mendorong masyarakat supaya dapat meningkatkan daya saing tidak hanya secara konvensional tetapi kearah penggunaan teknologi yaitu berjualan kain tapis secara online sekaligus menjelaskan sejarah kain tapis tersebut asal pembuatan, filosofi, dan lain-lain karena walaupun dibatasi ruang gerak masyarakat maka pilihan masyarakat semakin banyak dengan berjualan secara online.

Peningkatan kemampuan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan tentang cara pembuatan kain tapis, melakukan workshop dan pengembangan pemasaran sekaligus dengan sosialisasi kain tapis ke masyarakat luas agar dapat mengenalnya dan dapat mengetahui makna dari kain tapis tersebut.

Bapak Malian Ayub, SE.,MM selaku Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu dapat dikatakan bahwa kemampuan masyarakat terhadap usaha ekonomi kreatif lebih dominan pada UMKM industri khususnya kain tapis. Hal ini sama dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui data sekunder yang didapatkan bahwa pelaku usaha di Desa Lugusari yang paling diminati adalah usaha bidang industri.

## **B. Bina Usaha**

Bina usaha merupakan salah satu dimensi dari upaya pemberdayaan masyarakat yang memiliki peranan penting dari mencakup banyak hal indikator, sebagai berikut:

## **1. Kemasyarakatan Manajemen Produksi dan Operasi**

Bantuan yang diberikan oleh dinas berupa pelatihan/pembinaan untuk mengajarkan keterampilan tentang kain tapis dan alat-alat pembuat kain tapis yang berguna untuk menunjang kualitas dan kapasitas produksi.

Bapak Malian Ayub, SE.,MM selaku Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu, mengatakan bahwa: untuk upaya peningkatan pengetahuan pelaku usaha tentang motif yang sedang tren sekarang ini kami selalu mengikuti perkembangan zaman bagaimana kebutuhan masyarakat saat ini. Dinas mendorong masyarakat untuk lebih ke meningkatkan pengetahuan dalam berbasis teknologi dan kami mendorong perajin kain untuk melakukan kreativitas demi meningkatkan produktivitas kain tenun tapis. Dinas juga mencoba untuk membantu perajin dalam perbaikan mutu dan nilai tambah produk tapis dengan salah satu contohnya kami membuat pelatihan yang disertakan perlombaan agar masyarakat ini berlomba-lomba menunjukkan apa yang mereka buat. Seperti pada awal tahun 2022 kemarin Dinas mengadakan perlombaan membuat kain tapis dengan tema motif gajah kepada pengrajin untuk meningkatkan motivasi para pengrajin.

Peningkatan pengetahuan tentang kain tapis telah berjalan dengan baik terhadap pelaku usaha mikro yang dimana teori dengan pelaksanaan di lapangan dari indikator ini sesuai dengan utamanya adalah produktivitas, perbaikan mutu dan nilai tambah produk kain. Pelaku usaha mikro mendapatkan pelatihan dan pembinaan yang serba digitalisasi dengan banyak bantuan yang dilakukan oleh Dinas agar usaha yang dijalankan dapat berkembang dengan memiliki kualitas yang baik.

## **2. Peningkatan aksebilitas modal, pasar, dan informasi**

Indikator kedua dalam dimensi bina usaha adalah peningkatan aksebilitas modal, pasar, dan informasi. Setelah pelaku UMKM memproduksi untuk perluasan pasar bekerja sama dengan distributor kain yang ada diluar daerah Kabupaten Pringsewu. mengembangkan perluasan pasar bekerjasama dengan distributor dari daerah lain untuk menawarkan kain tapis kepada orang lain dari daerah lain.

## **3. Pengembangan Jejaring dan Kemitraan**

Indikator yang ketiga dalam dimensi bina usaha adalah pengembangan jejaring dan kemitraan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarjono selaku Kepala Desa di Desa Lugusari, mengatakan bahwa:Kita kerjasama dengan pelaku usaha lain dalam artian yang offline seperti pasar induk pringsewu, pasar baru pringsewu, dan pasar pagi pajaresuk. Konteks kekinian yang maraknya digital marketing kita juga bekerja sama dengan online shop yaitu dengan memfoto hasil tapis yang pernah kami buat dan menyebarkan hasilnya melalui online shop. Kemudian apabila peminat tidak menyukai motif yang ada di online shop maka bisa dengan mengunjungi galeri kampung tapis yang ada di Desa Lugusari. Kemudian, kita bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Lampung dengan berdirinya desa wisata kampung tapis di Desa Lugusari berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan bidang industri sangat berguna untuk mengembangkan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang.

Dapat disimpulkan bahwa hasil di lapangan dengan teori kaitan dengan pengembangan jejaring dan kemitraan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu sudah bekerja sama dengan salah satu E-Commerce yaitu Lugasari untuk memasarkan produk-produk kain tenun tapis dengan toko online. Selain itu Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu bekerjasama dengan distributor, agen atau reseller dari daerah luar Pringsewu untuk memasarkan produk kain tapis.

#### **4. Pengembangan Sarana dan Prasarana**

Indikator yang terahir dalam dalam dimensi bina usaha adalah pengembangan sarana dan prasarana. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Debit Zuliansyah, ST selaku Kepala Bidang Koperasi dan UKM Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu, mengatakan bahwa: Fasilitas yang diberikan hardware maupun software. Kebijakan yang diberikan kepada pelaku tujuannya untuk mendukung dan meningkatkan daya saing UMKM. Fasilitas kita berikan pelatihan dalam artian softwarenya, sedangkan hardwarenya kita fasilitasi sarana usaha dan pemberian alat untuk membuat kain tapis berupa benang, mesin, jarum, dan lain-lain. Bahkan kita mendorong Desa Lugasari tersebut untuk membuka gerai-gerai di wilayah lainnya.

Selain melakukan wawancara kepada Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu, peneliti juga melakukan observasi langsung ke tempat pelaku usaha. Dalam kegiatan ini peneliti juga mewawancarai Ibu Ara pelaku usaha kain tapis di Desa Lugasari, mengatakan bahwa: Biasanya ketika Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu memberikan pelatihan tidak hanya diajarkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang tapis saja, akan tetapi juga dibantu fasilitas terkait pelaku usaha yang belum memiliki legalitas dan hak paten dari usahanya. Selain itu, saya juga dapat bantuan alat-alat pembuat tapis misalnya benang, mesin, jarum, kain, dan bantuan lainnya.

Fasilitas-fasilitas sudah diberikan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan teori, efisiensi usaha adalah pencapaian suatu tujuan dengan kesesuaian keinginan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini yang dilakukan Dinas Koperindag pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas pelaku usaha mikro secara mandiri untuk mengembangkan usaha. Adapun pemberian fasilitas baik software maupun hardware dilakukan sebagai upaya mendukung UMKM sekaligus sinergi dalam meningkatkan atau mengembangkan ekonomi.

#### **C. Bina Lingkungan**

Dalam Bina lingkungan adalah dimensi ketiga yang terdapat indikator berupa adanya lingkungan fisik dan lingkungan sosial agar pelaku usaha mikro kain tapis melalui potensi desa wisata kampung tapis dapat tercapai.

##### **1. Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik adalah menjaga kelestarian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. pelaku usaha kain tapis sudah berusaha untuk melestarikan lingkungan untuk mengurangi pencemaran dan banjir, akan tetapi masyarakat tetap perlu dihimbau agar membiasakan diri membawa kemasan ramah lingkungan ketika pergi berbelanja. Hal ini sesuai dengan teori lingkungan fisik yang mengatakan bahwa kelestarian lingkungan harus tetap dijaga dan para pengrajin harus sadar betapa pentingnya kelestarian lingkungan demi pengaruhnya keberlanjutan usaha kain tenun tapis.

## 2. Lingkungan Sosial

Bantuan modal yang diberikan pemerintah diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Pemerintah mengharapkan dari bantuan modal tersebut para pelaku usaha bisa menjadi mandiri dan menjalankan usahanya sendiri tanpa bantuan orang lain. Semenjak Desa Lugusari dijadikan desa wisata kampung tapis jumlah pengangguran di Desa Lugusari semakin berkurang karna mereka memiliki potensi yaitu menjadi pengrajin kain tapis.

Selain modal sebagai keberlanjutan usaha, pengenalan kain tapis kepada daerah lain adalah keberlanjutan produksi dari kain tapis, diharapkan dengan pengenalan kain tapis ke daerah lain ada daerah lain yang tertarik untuk membeli kain tapis dari Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran.

### D. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan merupakan dimensi terakhir yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan secara efektif. Adapun indikator dalam bina kelembagaan sebagai berikut:

#### 1. Komponen Person

Komponen person adalah bagian yang membahas tentang orang dalam sebuah kelembagaan. Pemberdayaan yang dilakukan dalam komponen person adalah pemberdayaan kepada pelaku usaha kerajinan tangan dalam membentuk kemampuan diri dari masing-masing orang kelembagaan tersebut..

lembaga dapat dikatakan baik karena kegiatan pemberdayaan yang dilakukan telah dilaksanakan dengan baik. Melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan tentunya dapat menambah kompetensi setiap pelaku usaha dalam produksi kain tapis.

#### 2. Komponen Kepentingan

Komponen kepentingan dalam bina kelembagaan adalah bagaimana para perajin kain tenun tapis dapat selalu berkomitmen pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ara pelaku usaha kain tapis di Desa Lugusari, mengatakan bahwa: Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan adalah bagian yang tidak terpisahkan oleh berbagai kepentingan. Dinas Koperindag dalam hal ini ingin terus meningkatkan perekonomian masyarakat melalui bantuan berupa bahan pembuat tapis dan pengrajin kain tenun tapis dan selalu menyampaikan kepada pelaku usaha kain tapis agar dapat selalu memanfaatkan dan menerapkan pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh pemerintah.



Pemerintah dengan pelaku UMKM memiliki keselarasan yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan dalam perekonomian.

### **3. Komponen Aturan**

Komponen aturan memiliki arti bahwa semua kegiatan pelaku usaha mikro harus bisa memenuhi segala aturan yang dibuat secara internal maupun eksternal. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ara selaku Pelaku usaha kain tapis Kami telah menerapkan aturan kepada industri kain tapis untuk selalu melaporkan kondisi produksi kain, peningkatan, serta permasalahan yang dialami oleh industri kain tapis. Laporan-laporan dari para pengrajin kami olah untuk dijadikan bahan pelaksanaan pendampingan untuk memantau hasil kerja produksi. Dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti bahwa keputusan tersebut dibuat agar diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

### **4. Komponen Struktur**

Pemberdayaan pada kepengurusan UMKM di tiap kecamatan sudah berjalan dengan baik, sehingga segala urusan terhadap UMKM bertujuan untuk meningkatkan perekonomian kebermanfaatannya hal tersebut sangat penting karena dari dasar untuk memberikan persamaan persepsi.

#### **3.2. Faktor Penghambat Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Kain Tapis Melalui Potensi Desa Wisata Kampung Tapis oleh Dinas KOPERINDAG di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung**

1. Kurangnya kesadaran masyarakat Desa untuk berfikir lebih maju dan kurangnya dorongan pemerintah untuk memberikan motivasi pada para pelaku usaha agar bisa berjalan dengan mandiri tanpa bantuan dari pemerintah.
2. masih banyak pelaku UMKM yang masih gagap teknologi tidak bisa memasarkan produk kain tapis ini melalui online shop padahal peluang penjualan di online shop ini sangat besar dan berpotensi dikenal seluruh Indonesia.

#### **3.3. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Melalui Potensi Desa Wisata Kampung Tapis**

Memberikan akses kepada pelaku usaha untuk menjual produknya melalui toko online yang sudah kami siapkan untuk para pelaku usaha agar tidak adanya kendala dalam penjualan produksi kain tapis. Sehingga para peminat bisa membeli atau memesan kain tapis tersebut dengan datang ke galeri tapis yang ada di Desa Lugusari maupun secara online. Pembinaan dan pelatihan yang diberikan Dinas untuk meningkatkan UMKM dari aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan UMKM. Selain itu, pelatihan dan pembinaan dibutuhkan agar para pelaku menguasai teknologi, manajemen, informasi, dan harga pasar untuk meningkatkan kualitas produksi. Memberikan pelatihan bagaimana cara menjual produk ke online shop seperti Shopee dan Tokopedia. Dimulai dari membuat akun, lalu mengupload foto produk hingga bagaimana cara menerima pesanan hingga bagaimana cara mengantar produk sesuai alamat dengan jasa kurir yang ada.

### 3.4. Diskusi Utama Penelitian

Kerajinan tapis merupakan kerajinan tangan yang dilakukan sebagian besar masyarakat Desa Lugusari sebagai warisan budaya turun-temurun. Para pengrajin menghasilkan kerajinan ini guna memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya pengetahuan masyarakat untuk memproduksi kain tapis, menyebabkan para pengrajin tak dapat bersaing mencari pekerjaan yang lebih layak untuk dikerjakan. Sehingga pekerjaan turun temurun inilah yang menjadi satu-satunya pilihan yang bisa mereka kerjakan. Saat ini pelaku usaha mikro kain tapis di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu berjumlah 7 kelompok setra 1 dan masing masing kelompok usaha mikro memiliki karyawan sekitar 1-4 orang dengan pengrajinnya berjumlah 283 orang.

## IV. KESIMPULAN

Dinas Koperindag fokus pada bina manusia dan bina usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Lugusari. Mereka memberikan pelatihan, workshop, dan bantuan bahan baku kepada masyarakat serta mengembangkan jejaring kemitraan dengan pasar tradisional dan online shop. Dinas juga memberikan fasilitas hardware dan software serta mendorong pengembangan sarana dan prasarana. Dalam hal bina lingkungan, penanganan limbah kain tapis masih perlu ditingkatkan. Dinas juga memberikan bantuan pemodalannya kepada pelaku usaha dan berusaha meningkatkan kelembagaan melalui komponen person, kepentingan, aturan, dan struktur. Faktor penghambat pemberdayaan pelaku usaha adalah mindset pelaku usaha dan pelaku usaha yang masih gagap teknologi. Upaya yang dilakukan oleh Dinas adalah memberikan pelatihan secara berkelanjutan dan pemberian pelatihan cara menjual produk di online shop seperti Shopee dan Tokopedia. **Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini terbatas waktu dan biaya peneliti, sehingga hanya dapat dilakukan pada satu Kabupaten saja untuk diteliti. **Arah Masa Depan Penelitian.** Penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis memberikan saran untuk dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya pada lokasi atau program yang sama dengan program Dinas Koperindag Di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung untuk menemukan hasil yang mendalam terutama pada pemberdayaan pelaku usaha mikro kain tapis melalui potensi desa wisata kampung tapis

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Koperindag Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini terutama kepada Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing serta Dosen Penguji yang senantiasa telah membimbing penulis. Dan juga kepada Orang Tua yang telah berjasa besar terhadap selesainya penulisan skripsi ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Amelia, W. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kearifan Lokal", Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS Vol.4 No. 2, Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.

Nawangsari, E.R. 2016. "Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM)", Journal of Public Sector Innovation, Vol. 1 No. 1, Sidoarjo: UPN

Primawan, A. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui UMKM Kain Tenun Ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat"

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan bidang industri  
Sukandarrumidi. 2004. Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Totok Mardikanto, poerwoko soebianto, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif. Kebijakan Publik," dalam alfabeta, Bandung, 2015.

